



Dewi Joharmanik



Cerita Rakyat

Ditulis oleh:

Djamari

djamarihp@yahoo.com



Dewi Joharmanik

Penulis : Djamar
Penyunting : Dony Setiawan
Ilustrator : Yol Yulianto
Penata Letak: Aziz Ramadinata H.

Diterbitkan ulang pada tahun 2016 oleh:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398.209 598 2 DJA g	Katalog Dalam Terbitan (KDT) Djamar Dewi Joharmanik/Djamar; Dony Setiawan (Penyunting) Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016. 65 hlm; 21 cm ISBN 978-602-437-025-1
	<ol style="list-style-type: none">1. KESUSASTERAAAN RAKYAT-NUSANTARA2. CERITA RAKYAT-NUSANTARA

Kata Pengantar

..... ●

Karya sastra tidak hanya merangkai kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas yang ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, 15 Maret 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

..... ●

Dewi Joharmanik ini saya tulis menjadi buku cerita anak dari pustaka berbahasa Jawa yang berjudul *Putri Joharmanik*. Hasil penulisan kembali itu diterbitkan oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional tahun 2004.

Selanjutnya, untuk keperluan literasi sekolah, buku itu saya telaah dan saya tulis kembali. Hasilnya akan dijadikan sebagai bahan literasi. Sehubungan dengan itu, saya mengucapkan terima kasih kepada

1. Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S., Kepala Pusat Pembinaan;
2. Dr. Fairul Zabadi, Kepala Bidang Pembelajaran;
3. Ibu Sri Kusuma Winahyu, M.Hum., Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar; dan
4. Dr. Firman H., selaku narasumber, yang telah memberikan kepercayaan kepada saya untuk menulis kembali cerita tersebut.

Djamari

Daftar Isi



KATA PENGANTAR

SEKAPUR SIRIH

DAFTAR ISI

1.	Fitnah	1
2.	Prajurit Patuh	8
3.	Meninggalkan Istana	18
4.	Bertemu Sultan Sefurijal	28
5.	Menjadi Permaisuri Sultan Sefurijal	41
6.	Kabar Baik	47
7.	Keluarga Bahagia	53

BIODATA

Fitnah

Dalam temaram dan dinginnya malam, sesosok pria menyelinap di balik pepohonan Taman Puri Istana Kerajaan Negeri Bagdad. Sosok pria mengendap-endap menghindari sorot lampu di taman itu menuju pintu kamar Dewi Joharmanik. Melihat pintu kamar tidak terkunci, pria itu menerobos masuk ke dalam kamar.

“Bapa! Ada apa, Bapa?” Dewi Joharmanik terkejut.

“Maaf, Dewi. Bapa masuk tanpa memberi tahu,” sahut Pendita Mustaki gugup.

“Ada apa Bapa tengah malam menemui saya?” Dewi Joharmanik bertanya.

“Tengah malam memang saat yang tepat untuk menyampaikan maksud bapa.”

“Maksud Bapa?”

“Sudah lama maksud ini akan bapa sampaikan. Akan tetapi, bapa tidak ingin orang lain tahu. Hanya Dewi yang perlu tahu maksud bapa. Bapa ingin seorang wanita pendamping. Bapa ingin Dewi yang mendampingi bapa.”

“Apa? Apa saya tidak salah dengar?”

“Tidak! Dewi adalah wanita idaman bapa.”

“Bapa! Seharusnya Bapa berkaca. Bapa ini sudah tua.”

“Usia bukan ukuran kasih sayang antara pria dan wanita, Dewi.”

“Saya tahu! Ingat, Bapa! Bapa Mustaki adalah pendita kepercayaan baginda. Bapa kepercayaan seluruh warga istana dan seluruh negeri ini. Sebelum masalahnya menjadi kacau, segera tinggalkan kamar ini. Pergi!”

Pendita Mustaki segera pergi dari kamar itu. Ia sangat terpuak oleh kata-kata Dewi Joharmanik. Hatinya terluka. Ia mengancam akan membalas sakit hatinya. Ia berjalan setengah berlari kembali ke dalam kamarnya.

Seperginya Pendita Mustaki, Dewi Joharmanik berlari ke arah pintu. Ia menutup pintu, lalu menguncinya. Ia membalikkan badannya, kemudian kembali ke tempat tidur. Ia membantingkan badannya ke tempat tidur. Wajahnya dibenamkan ke bawah bantal sambil menangis tersedu. Ia mengutuk niat buruk Pendita Mustaki.

Di kamarnya, Pendita Mustaki duduk termenung. Kedua tangannya memegang kepala sambil memikirkan cara untuk membalaskan rasa sakit hatinya kepada Dewi Joharmanik. Pendita Mustaki bangkit dari tempat duduk, lalu berjalan ke arah almari. Dia mengambil secarik kertas dan pena untuk menulis surat. Karena kecewa, ia berniat hendak menebar fitnah melalui surat. Surat itu akan disampaikan kepada Baginda Badrulkamari agar Dewi Joharmanik yang dinyatakan bersalah oleh Baginda. Maksudnya, dengan niat jahat itu, yang mendapat hukuman dari Baginda adalah Dewi Joharmanik, bukan dirinya. Pendita Mustaki memanfaatkan kepercayaan Baginda untuk memfitnah Dewi Joharmanik. Ia berpikir dalam

benaknya, “Baginda pasti percaya.” Setelah surat selesai ditulis, Pendita Mustaki mengutus seorang prajurit untuk mengantarkannya kepada Baginda Badrulkamari. Sementara itu, di Mekah Baginda Badrulkamari sedang membagikan sedekah kepada fakir miskin. Para pengawal dan prajurit sibuk membantu Baginda. Para fakir miskin satu per satu menerima pemberian Baginda. Mereka merasakan harkat kemanusiaan mereka terangkat. Mereka bangga dapat duduk berdampingan dengan para pembesar kerajaan. Sebagai pemimpin, Baginda tidak membeda-bedakan status manusia. Mereka benar-benar terharu dengan kata-kata yang sering diucapkan Baginda, “Di hadapan Sang Pencipta, manusia itu sama saja. Yang membedakan hanya amal perbuatannya.”

Di tengah kegembiraan itu, datanglah prajurit utusan Pendita Mustaki. Prajurit itu berjalan ke arah Baginda.

“Ampun, Yang Mulia. Hamba diutus Pendita Mustaki menyampaikan surat ini,” kata prajurit seraya bersimpuh di hadapan Baginda.



Baginda Badrulkamari menerima surat itu, lalu membacanya. Sedikit pun tidak ada rasa curiga. Baginda sangat mempercayai Pendita Mustaki. Baginda berjalan ke arah Sultan Badarusamsi, putra sulungnya, yang berdiri tidak jauh darinya. Baginda mengajaknya menjauh dari kerumunan fakir miskin dan para prajurit pengawalnya.

“Badarusamsi, pulanglah sekarang juga! Singkirkan Dewi Joharmanik!” kata Baginda setengah berbisik kepada putranya agar tidak terdengar siapa pun.

“Apa salahnya? Mengapa harus saya yang melakukan?” Badarusamsi berbalik tanya kepada Baginda.

“Ini masalah keluarga. Orang lain tidak boleh tahu.”

“Saya kakak kandung Joharmanik. Saya harus tahu sebelum melakukan perintah ini!”

“Badarusamsi! Jangan banyak tanya! Ini perintah Raja. Mengerti?” kata Baginda tidak menjawab pertanyaan Badarusamsi. Bahkan, Baginda bertambah marah.

Sultan Badarusamsi kecewa dengan sikap Baginda. Ia merasa sifat Baginda berubah. Biasanya Baginda sangat bijaksana dan baik kepadanya. Pendapatnya selalu didengar, tidak pernah marah, apalagi membentakinya. Badarusamsi pergi meninggalkan tempat itu dan menjalankan perintah ayahnya dengan perasaan gundah.

Prajurit Patuh

Suasana seketika berubah. Baginda menjadi murung. Tipu muslihat Pendita Mustaki dengan menebar fitnah berhasil. Badarusamsi pun menerima akibatnya. Beban berat dipikulnya ketika menjalankan perintah Baginda.

Sultan Badarusamsi berjalan dari Mekah ke Bagdad. Dalam perjalanannya yang panjang itu, ia memikirkan keputusan Baginda. Sebuah keputusan yang salah, baik sebagai ayah maupun raja. Sebagai seorang ayah, menghilangkan nyawa anak kandungnya adalah perbuatan dosa. Sebagai seorang raja, mengambil keputusan tanpa meneliti kebenaran dan fakta adalah perbuatan keliru.

Sebagai seorang prajurit kerajaan, menindas wanita atau insan yang lemah bagi Badarusamsi adalah tindakan keji. Apalagi, ia harus mengakhiri hidup adiknya sendiri. Akan tetapi, ia harus melaksanakan setiap perintah raja. Itulah

yang membuat dirinya gundah, kadang-kadang menyalahkan Baginda, kadang-kadang menyalahkan dirinya sendiri.

Setelah perjalanan yang panjang, sampailah Badarusamsi di wilayah Bagdad. Langkahnya terhenti sejenak, keraguan menyelimuti benaknya. Ia berserah diri kepada Yang Mahakuasa. Ia memohon petunjuk dan bimbingan-Nya. Sultan Badarusamsi bangkit dari duduk sambil menengadahkan muka, menatap jauh ke atas, lalu meneruskan perjalanannya sambil terus berdoa.

“Ya, Tuhan, berilah aku petunjuk dan hindarkan dari perbuatan tercela. Ampunilah dosa Baginda dan berilah petunjuk agar Baginda senantiasa bijaksana. Ya, Tuhan, berilah keselamatan ibu dan adikku. Apa pun yang terjadi adalah kehendak-Mu.”

Badarusamsi mempercepat langkahnya. Tibalah ia di pintu gerbang istana Kerajaan Bagdad. Ia langsung menuju ke puri istana melalui jalan belakang. Maksudnya, agar kedatangannya tidak diketahui oleh penjaga.

“Bunda,” kata Badarusamsi sambil memeluk ibunya.

“Ananda pulang sendiri?”

“Benar, Bunda. Ayah menyuruhku segera pulang.”

“Bagaimana keadaan ayahmu?”

“Baik, Bunda. Ayah dalam keadaan sehat. Dinda Dewi di mana?”

“Adikmu di kamar. Temuilah dia. Pasti dia sangat senang.”

Sultan Badarusamsi bergegas menuju kamar Dewi Joharmanik. Setelah sampai di dekat pintu, ia berhenti. Ia teringat perintah ayahnya, lalu berusaha mencabut sebilah pedang yang terselip di pinggangnya. “Mampukah aku melakukannya? Ini tidak mungkin! Ini gila!” jerit Badarusamsi dalam hati.

Ia menenangkan pikirannya. Sebelum melaksanakan tugas, Badarusamsi ingin tahu kesalahan adiknya. Ia tidak mau menyesal seumur hidupnya. Ia terus bertanya, kesalahan apa yang

diperbuat adiknya hingga membuat Baginda marah dan menghukum adiknya begitu berat. Baginda dikenal arif dalam bertindak, pemberi ampun, dan sayang kepada seluruh rakyatnya. Akan tetapi, dengan anaknya sendiri, mengapa Baginda begitu kejam.

“Kanda, mengapa tidak segera masuk?” Dewi Joharmanik berseru sambil meraih tangan Badarusamsi yang berdiri mematung di depan kamarnya.

“Kukira Dinda sedang tidur,” sahut Badarusamsi agak gugup.

“Kanda, aku sangat rindu. Bagaimana perjalananmu ke Mekah? Di sana tentu banyak yang indah-indah?”

“Dinda, adikku satu-satunya. Cantik, aku sangat menyayangi dan merindukanmu.”

“Ayo, lekas ke kamar. Kanda mandi, ganti pakaian, lalu bercerita pengalaman di Mekah.”

Di kamar mandi, Badarusamsi lemas. Setelah bertemu adiknya, Dewi Joharmanik, pikirannya semakin gundah. Tujur kata adiknya begitu manis,

tidak ada tanda-tanda adiknya melakukan kesalahan. Badarusamsi semakin ragu untuk melaksanakan tugas ayahnya. Setelah selesai mandi, Badarusamsi berdoa kepada Tuhan agar diberikan petunjuk. Lalu ia keluar menemui adiknya.

Sultan Badarusamsi memenuhi permintaan adiknya. Ia bercerita pengalaman ketika mendampingi ayahnya menunaikan ibadah haji dan selama dalam perjalanan dari Bagdad ke Mekah. Dewi Joharmanik dengan tekun mendengarkan kakaknya bercerita. Setelah selesai menghidangkan makanan dan minuman, para dayang diajak bergabung di ruangan itu. Suasana pun bertambah ramai. Sesekali mereka tertawa bersama. Dewi Joharmanik sangat terkesan mendengarkan pengalaman kakaknya.

Ketika malam semakin larut, satu per satu para dayang meninggalkan ruangan, tinggal Dewi Joharmanik dan Badarusamsi. Dewi Joharmanik mulai mengantuk. Badarusamsi tidak menghiraukannya, ia terus bercerita. Tidak lama kemudian, Dewi Joharmanik tertidur pulas di atas kursi. Lehernya sedikit terjantai ke belakang.

“Ini kesempatan!” kata Badarusamsi dalam benaknya.

Sultan Badarusamsi bangun dari tempat duduknya. Ia berjalan menuju kamar mengambil pedangnya. Tidak lama kemudian, Badarusamsi keluar dari kamar dengan sebilah pedang di tangan kanannya. Pedang itu dihunus dari sarungnya. Kilatan cahaya pedang itu melintas di ruangan itu. Tiba-tiba, tubuh Badarusamsi bergetar, peluh membasahi tubuhnya, pedang yang di tangannya terasa sangat berat hingga ia tidak mampu mengangkatnya kembali. Akhirnya, Badarusamsi mengurungkan niatnya untuk melaksanakan perintah ayahnya. Ia merasa itu petunjuk dari Yang Mahakuasa. Ia pun merenung sejenak sambil berpikir bagaimana caranya agar Baginda percaya bahwa tugasnya telah dilaksanakan. Ia juga berpikir bagaimana caranya agar Dewi Joharmanik mengerti maksud kedatangannya.

Badarusamsi teringat seekor rusa kesayangan Dewi Joharmanik. Rusa itulah yang akan menjadi pengganti adiknya. Darah yang melekat pada pedang



Badarusamsi akan dijadikan bukti seolah-olah ia telah melaksanakan tugasnya. Dengan memotong rusa itu, Dewi Joharmanik pun akan mengerti bahwa ia ditugasi Baginda untuk membunuhnya.

Sultan Badarusamsi pun mulai menjalankan rencananya. Ia berjalan menuju kandang rusa. Seekor rusa kesayangan adiknya ditangkap dan disembelih. Kemudian, rusa itu dibawa ke dekat Dewi Joharmanik yang sedang tertidur pulas. Darah rusa itu membasahi lantai. Melihat adiknya bergerak seperti akan bangun dari tidurnya, Sultan Badarusamsi berlari keluar dari kamar itu.

Alangkah terkejutnya Dewi Joharmanik ketika terbangun dan melihat rusa kesayangannya mati. Ia melihat ke seluruh ruangan mencari kakaknya yang menemaninya sebelum ia tertidur. Ia berpikir sejenak. Akhirnya, ia mengetahui maksud kedatangan Badarusamsi menemuinya. Dewi Joharmanik tahu bahwa kakaknya sangat menyayangi dan tidak tega mengakhiri hidup adiknya. Akibatnya, rusa kesayangannya yang dijadikan sasaran. Setelah tersadar akan hal itu, Dewi Joharmanik berteriak.

“Tolong, tolong!”

Setelah mendengar teriakan itu, semua dayang keluar dari kamar. Mereka berlari menuju kamar Dewi Joharmanik. Sesampainya di kamar, para dayang terkejut melihat rusa berlumuran darah di dekat Dewi Joharmanik.

“Bibi, Bibi!”

Dayang kesayangan Dewi Joharmanik langsung memeluknya. Dayang yang lain gemetar melihat darah di lantai. Salah seorang dayang berlari ke kamar Permaisuri untuk memberi tahu kejadian di kamar putrinya.

“Bunda!” Dewi Joharmanik melepaskan pelukan dayangnya, lalu memeluk ibunya erat-erat.

“Tabahkan hatimu, Nak!” pinta Permaisuri sambil menepuk punggung putrinya.

“Maafkan Dewi, Bunda. Dewi seharusnya memberi tahu Bunda kejadian beberapa hari yang lalu sebelum peristiwa ini terjadi.”

“Ada apa, Nak? Lekas katakan!” kata Permaisuri seraya mempererat pelukannya.

“Pendita Mustaki, Bunda.”

“Mengapa, ada apa dengan Pendita Mustaki?”

“Belum lama ini, Pendita Mustaki masuk ke kamar Dewi. Ia datang tengah malam. Dewi menolak kemauannya untuk menjadi pendampingnya. Kanda datang dari Mekah mendahului ayah, pasti ada kaitannya dengan Pendita Mustaki.”

“Yang benar, Nak?”

“Benar, Bunda! Kanda datang hendak melaksanakan perintah ayah . Karena Kanda sayang Dewi, rusa inilah yang menjadi sasarannya.”

“Sekarang masalahnya sudah jelas. Ini sudah larut malam, tidak baik membuat keributan. Mari kita istirahat. Besok pagi masalah ini kita selesaikan.”

Tidak ada satu pun yang menolak permintaan Permaisuri. Semua kembali ke kamar, termasuk Dewi Joharmanik.

Peristiwa malam itu membuat Dewi Joharmanik mengambil keputusan untuk segera pergi dari puri istana.

“Supaya semua tahu, aku tidak senang dengan tindakan Kanda dan Ayahanda,” gumamnya dalam hati.

Meninggalkan Istana

Sepeninggal Dewi Joharmanik, suasana puri istana gempar.

“Dayang, mengapa menangis?” tanya Permaisuri gugup ketika melihat dayang itu masuk ke kamarnya.

“Maaf, Tuan Putri. Dewi Joharmanik pergi.”

“Pergi?”

“Benar, Tuan Putri!”

Permaisuri tidak percaya dengan penjelasan dayangnya. Ia bergegas ke kamar Dewi Joharmanik memastikan. Setelah sampai di kamar putrinya, Permaisuri baru percaya bahwa putrinya telah pergi. Dalam hatinya, Permaisuri mengutuk perbuatan Pendita Mustaki.

“Dayang, cari Pendita Mustaki!”

Dayang itu bergegas pergi mengajak dayang lainnya menuju kamar Pendita Mustaki. Mereka juga kesal dengan Pendita itu.

Sesampainya di kamar Pendita Mustaki, para dayang tidak menemukannya. Mereka bergegas menghadap Permaisuri.

“Pendita Mustaki tidak ada di kamarnya, ia sudah pergi.”

“Pergi?”

“Benar, Tuan Putri. Kamarnya kosong.”

“Masalah ini harus dilaporkan kepada Baginda. Panggilkan dua orang prajurit!”

Dayang itu segera pergi untuk memanggil prajurit kepercayaan Permaisuri. Setelah dayang itu pergi, Permaisuri masuk ke dalam kamarnya untuk menulis surat. Isi surat itu menceritakan peristiwa yang terjadi di puri istana. Tidak lama kemudian datanglah dua orang prajurit kepercayaan Permaisuri.

“Prajurit, antarkan surat ini kepada Baginda. Ini surat penting. Jangan sampai jatuh ke tangan orang lain.”

“Hamba siap melaksanakan titah Paduka!” kata kedua prajurit seraya bersimpuh di hadapan Permaisuri.

“Berangkatlah sekarang,” perintah Permaisuri seraya memberikan surat itu kepada prajurit.

Kedua prajurit itu berdiri sambil memberi hormat, lalu pergi meninggalkan puri istana. Permaisuri kembali ke dalam kamar. Ia sangat cemas dengan keselamatan putrinya yang pergi entah ke mana. Dewi Joharmanik adalah putri satu-satunya yang ia banggakan. Di samping cantik, ia sangat pemberani. Ia banyak memiliki kelebihan dibandingkan dengan remaja seusianya. Ia berperangai manis, sopan, dan terkesan berwibawa. Giginya putih bagai mutiara. Di balik semua itu, ia juga menguasai ilmu bela diri yang sangat tinggi. Banyak remaja pria yang jatuh hati padanya. Akan tetapi, mereka takut untuk sekadar menggodanya. Tampaknya, semua kelebihan itu yang membuat Pendita Mustaki tergila-gila.

Sementara itu, Baginda Badrulkamari baru saja kembali dari berziarah di Madinah. Di tempat peristirahatan Baginda, Sultan Badarusamsi sudah agak lama menunggu. Ketika melihat putranya datang, Baginda bergegas mendekatinya.

“Sudah lama menunggu?” kata Baginda sambil memeluk Badarusamsi.

“Belum begitu lama.”

“Bagaimana keadaan ibunda?”

“Bunda baik-baik saja.”

“Bagaimana tugasmu? Berhasil?”

“Doa restu Ayahanda, berhasil.”

“Ayah tidak keliru menugasi Ananda.”

Belum lama Baginda Badrulkamari bercakap-cakap dengan Sultan Badarusamsi, dua orang prajurit utusan Permaisuri datang. Baginda dan Badarusamsi terkejut melihat prajurit kepercayaan Permaisuri datang. Keduanya saling pandang penuh rasa curiga.

“Ampun, Yang Mulia. Hamba diutus Permaisuri mengantar surat ini,” kata salah seorang prajurit sambil bersimpuh di hadapan Baginda.

“Surat?” tanya Baginda dalam hatinya. Surat itu lalu dibacanya. Sultan Badarusamsi pun khawatir ayahnya segera mengetahui kebohongannya.



Setelah memahami surat itu, Baginda Badrulkamari tertegun sejenak. Ia memandangi Badarusamsi. Ia tahu Badarusamsi telah berdusta. Niatnya untuk memarahi putranya itu diurungkan. Ia memberikan surat itu kepada Badarusamsi agar ia mengerti perasaannya. Setelah membaca surat itu, Badarusamsi mengucapkan syukur bahwa Tuhan telah menyelamatkan ia dan adiknya. Pikiran Baginda langsung tertuju kepada Pendita Mustaki, demikian pula dengan Badarusamsi. Di dalam hati mereka mengutuk perilaku pendita itu. Akhirnya, Baginda memanggil Ki Patih Sadardara dan para punggawa lainnya.

“Ki Patih! Kumpulkan semua punggawa dan prajurit. Kita segera kembali ke Bagdad.”

“Baik, Yang Mulia.”

Ki Patih Sadardara memberi isyarat kepada seluruh punggawa dan prajurit untuk segera berkumpul. Mereka segera mematuhi perintah dan mengemas barang-barang dan menyiapkan perbekalan untuk kembali ke Bagdad. Dalam waktu

singkat, persiapan mereka selesai. Badarusamsi memberi isyarat bahwa perjalanan akan segera dimulai. Baginda Badrulkamari didampingi Badarusamsi berjalan di depan. Ki Patih Sadardara dan para punggawa serta prajurit berjalan di belakangnya. Mereka berjalan membentuk barisan panjang.

Suasana dalam perjalanan mereka tidak seperti ketika berangkat ke Mekah. Baginda menjadi murung. Wajah Pendita Mustaki terus mengganggu pikirannya. Di puri istana Permaisuri pun memikirkan hal yang sama. Ia tidak pernah meninggalkan kamarnya dan terus mendoakan keselamatan putrinya. Para dayang pun turut sedih dengan kepergian Dewi Joharmanik. Mereka pun ikut mendoakan dengan khusuk. Karena khusuknya, mereka tidak mendengar seorang prajurit yang datang tergesa-gesa hendak melaporkan bahwa rombongan Baginda telah tiba. “Sampaikan kepada Tuan Putri, Baginda dan para punggawa sudah datang,” ucap prajurit itu kepada seorang dayang.

“Baik,” dayang itu segera melaporkan kepada Permaisuri.

“Baginda datang, Tuan Putri.”

Permaisuri beranjak dari tempat duduknya, lalu keluar dari kamarnya. Ketika melihat istrinya, Baginda Badrulkamari segera mendekati.

“Kanda!” kata Permaisuri sambil memeluk erat-erat suaminya. Air mata mengalir membasahi pipinya.

“Tabahkan hatimu. Mungkin ini suratan takdir keluarga kita. Kita harus tawakal,” kata Baginda sambil menepuk-nepuk punggung istrinya.

“Maafkan, Kanda! Semua ini akibat kecerobohan Kanda. Selama ini kita terlalu percaya kepada Pendita Mustaki. Kita sekarang menderita batin. Putri kita pun akan menderita lahir batin.”

“Dinda, tidak usah khawatir. Tuhan masih melindungi kita.”

“Bagaimana nasib Dewi, Kanda?” tanya Permaisuri sambil menahan isak tangisnya.

“Sabar, Dinda. Mari kita berusaha sekuatnya. Kita memohon keagungan Tuhan agar putri kita diselamatkan.”

“Kita harus segera menemukannya.”

“Benar! Kita panggil Ki Patih Sadardara. Biarlah Ki Patih segera mengerahkan semua penduduk agar mencarinya. Kita adakan sayembara.”

“Saya setuju, Kanda,” ucap Permaisuri.

“Ki Patih, kemarilah. Segera bagikan sedekah ke seluruh warga Bagdad. Umumkan kepada mereka bahwa Baginda mengadakan sayembara. Siapa pun yang dapat menemukan Dewi Joharmanik, akan diberi hadiah besar.”

“Baik, Baginda. Hamba segera melaksanakan tugas.”

Ki Patih Sadardara memerintahkan para punggawa supaya segera mengerahkan para prajurit untuk membagikan sedekah kepada penduduk. Para prajurit mulai bergerak menuju berbagai penjuru. Tampak di segala penjuru, para penduduk sedang menerima sedekah dari Baginda. Setelah menerima

dan mendengar pengumuman sayembara, para penduduk sangat bersemangat dan berharap menemukan Dewi Joharmanik agar mendapatkan hadiah besar dari Baginda. Para penduduk menyebar berkelompok, beberapa menuju hutan, beberapa ke perkampungan penduduk.

Sementara itu, di puri istana Baginda dan Permaisuri serta Sultan Badarusamsi mengadakan upacara selamat. Para dayang sibuk menyiapkan upacara itu. Terdengar mereka melantunkan doa. Mereka memuji kebesaran Sang Pencipta dan berharap semoga Tuhan mengabulkan permohonan mereka agar Putri Baginda, Dewi Joharmanik, senantiasa dalam lindungan-Nya.

Bertemu Pangeran Sefurijal

Sejak meninggalkan puri istana, Dewi Joharmanik semakin tabah. Keputusan pergi dari puri itu telah ia perhitungkan masak-masak. Ia pergi disertai dengan kepasrahan yang tulus kepada Sang Pencipta. Itulah yang membuatnya tegar dalam menghadapi berbagai kemungkinan yang akan terjadi. Di tengah hutan ia bercita-cita akan meluruskan perbuatan keliru yang dilakukan saudara dan orang tuanya.

Selama Dewi Joharmanik berada di dalam hutan telah terjadi keajaiban pada dirinya. Binatang buas yang tidak terhitung jumlahnya siap menerkam siapa pun yang sengaja mengganggu. Anehnya, binatang-binatang itu sangat bersahabat dengan Dewi Joharmanik. Dewi Joharmanik kadang-kadang asyik bercanda dengan kera.

Di dalam hutan Dewi Joharmanik tinggal di bawah pohon gurda yang batangnya sangat besar. Dari bawah batang pohon itu mengalir air yang



tidak henti-hentinya. Di sekitar pohon gurda hidup berbagai jenis kera, burung, bahkan binatang buas lain juga berkumpul di sana. Dewi Joharmanik sangat terhibur dengan suara mereka. Di tempat itulah ia mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Ia terus memohon petunjuk agar cita-citanya terwujud.

Tidak jauh dari tempat itu, datanglah Sultan Sefurijal Sayidin Panata Agama beserta para prajurit pengawalnya. Sultan dari Negeri Sam itu datang ke hutan bermaksud hendak berburu dan menghibur diri. Belum sampai memulai perburuan, Sultan Sefurijal terkejut melihat seorang wanita cantik duduk di bawah pohon gurda. “Paman, mendekatlah!”

“Baik, Sultan! Ada apa?”

“Lihatlah di bawah pohon itu.”

“Sultan! Mungkin itu bidadari. Cantiknya!” sahut pengawal tidak berkedip, takjub melihat seorang perempuan berparas cantik duduk sendiri di hutan belantara.

“Saya minta tolong. Paman dekati gadis itu. Tanyakan siapa namanya dan berasal dari mana.”

“Baik, Sultan!” jawab pengawal itu, lalu bergegas pergi.

Baru saja ia melangkah, datang berpuluh-puluh ekor kera menghadangnya. Kera-kera itu menjerit memanggil teman-temannya. Dalam sekejap jumlah mereka bertambah banyak. Kera-kera itu meringis, siap menerjang pengawal Sultan Sefurijal. Seluruh tubuh pengawal itu bergemetar.

“Kawan! Jangan ganggu dia!” pinta Dewi Joharmanik mencegah kera-kera itu.

Setelah mendengar seruan itu, kera-kera itu berlari meninggalkan pengawal itu, lalu naik ke atas dahan pohon gurda.

“Terima kasih, Tuan Putri,” kata pengawal itu sambil merangkak ke arah Dewi Joharmanik.

“Maaf, Tuan Putri. Paduka ini bidadari atau putri raja? Kalau Tuan Putri berkenan, hamba ingin tahu siapa sebenarnya Paduka dan berasal dari mana?” kata pengawal sambil memegang lututnya yang masih gemetar karena ketakutan.

“Saya Dewi Joharmanik. Saya berasal dari Negeri Bagdad.”

“Berarti Paduka ini Putri Raja Bagdad. Mengapa Paduka berada di hutan ini?”

“Benar, saya Putri Raja. Saya berada di sini ceritanya panjang. Intinya, saya ingin menenangkan pikiran. Kalau saya boleh tahu, Tuan siapa dan dari mana?” Dewi Joharmanik berbalik tanya.

“Hamba pengawal Sultan Sefurijal dari Negeri Sam. Kami datang bermaksud hendak berburu sambil menghibur Sultan di hutan ini.”

“Menghibur Sultan?” Dewi Joharmanik penasaran.

“Benar, Tuan Putri. Keluarga Sultan belum lama ini berdukacita. Ayahanda Sultan wafat.”

“Saya turut berduka cita. Maaf, mungkin Tuan dan Sultan perlu menghapus dahaga. Bawalah ini!” Dewi Joharmanik menyerahkan guci berisi air minum.

“Terima kasih. Jika Sultan ingin bertemu Tuan Putri, sudikah Tuan Putri menerima kedatangan Sultan?”

“Ajaklah Sultan ke sini! Jika beliau berkenan, tentu saja tempatnya seperti ini!”

Pengawal itu lalu pergi sambil menengadahkan mukanya ke arah kera yang bergelantungan di dahan pohon gurda. Dewi Joharmanik tersenyum melihat pengawal itu masih ketakutan.

“Tuan tidak usah takut. Kera itu tidak akan mengganggu. Percayalah!”

Pengawal itu dengan perlahan berjalan ke arah Sultan Sefurijal berada. Tangan kanannya menjinjing guci berisi air minum. Setelah sampai di dekat Sultan, pengawal itu menyerahkan guci kepadanya.

“Minumlah, Sultan. Ini pemberian Tuan Putri.”

“Pemberian Tuan Putri? Siapa namanya, Paman?”

“Namanya Dewi Joharmanik!”

“Dari mana asalnya?” tanya Sultan penasaran.

“Dari Negeri Bagdad. Beliau itu Putri Raja Bagdad.”

Sultan Sefurijal meneguk air dalam guci itu, lalu memberikan guci itu kepada para pengawalnya. Mereka pun meneguk air dari guci itu bergantian.

“Rasanya lain, ya?”

Para pengawalnya tidak menjawab. Mereka malah tertawa. Di dalam hati mereka membenarkan pernyataan tuannya.

“Mengapa tertawa? Menurutku rasanya lain. Apa karena saya jatuh hati kepada gadis itu?”

Setelah mendengar pernyataan Sultan, mereka tidak dapat menahan tawanya. Sultan pun ikut tertawa.

“Sultan, semua pernyataan Sultan benar. Kami ikut gembira. Tuan Putri bersedia menerima kehadiran Sultan. Silakan Sultan menemuinya. Kami menunggu di sini saja.”

Ketika melihat Sultan Sefurijal berjalan ke arahnya, Dewi Joharmanik menjadi salah tingkah. Di Bagdad Dewi Joharmanik belum pernah melihat pemuda setampan Sultan Sefurijal. Bulu mata, cambang, kumis, dan jenggot lebatnya tertata rapi. Kulitnya kuning langsung, rambutnya ikal hitam pekat. Tubuhnya tegap, tidak terlalu tinggi, dan tidak terlalu besar. Langkahnya tegap. Meskipun

banyak kelebihan, Sultan Sefurijal belum memiliki pendamping. Ketika mereka berdekatan, Sultan Sefurijal pun salah tingkah. Belum pernah ia melihat gadis di negerinya secantik Dewi Joharmanik.

“Selamat datang, Tuan!” kata Dewi Joharmanik sejadi-jadinya.

“Terima kasih, saya diizinkan singgah di tempat Tuan Putri,” sahut Sultan Sefurijal gugup.

Meskipun telah saling menyapa, keduanya tidak berani saling menatap. Dewi Joharmanik menundukkan wajahnya sambil memainkan jari-jemarinya. Pandangan Sultan Sefurijal tertuju ke tangan Dewi Joharmanik. Ketika mereka mengangkat wajahnya, pandangan mata keduanya bertatapan. Keduanya tersipu-sipu. Akhirnya, Sultan Sefurijal lebih cepat menguasai keadaan.

“Maaf, boleh saya bertanya, Dinda?”

“Tentu! Tentu saja boleh.”

“Mengapa Dinda berada di hutan ini?”

“Ceritanya panjang. Ini rahasia keluarga. Kelak jika Tuhan menghendaki, Kanda akan mengetahuinya.”

“Baiklah! Kalau Dinda berkenan, saya meminta kesediaan Dinda ...,” Sultan menghentikan perkataannya.

“Bersedia? Saya tidak tahu maksud Kanda?”

“Bersediakah Dinda menjadi pendamping saya?”

“Hem ... bersedia, tetapi dengan syarat, Kanda belum mempunyai seorang pendamping.”

“Kanda belum mempunyai seorang pendamping,” kata Sultan Sefurijal seraya menggapai tangan Dewi Joharmanik. “Kalau begitu, Dinda bersiap-siap! Dinda akan segera Kanda bawa ke Negeri Sam. Dinda akan Kanda persunting dan akan Kanda jadikan permaisuri.”

Sultan Sefurijal memberi isyarat kepada pengawalnya agar mendekat. Para pengawalnya pun segera datang, lalu mereka berdiri di dekat Sultan menunggu perintah selanjutnya.

“Bawalah pakaian dan perlengkapan ini. Jangan lupa guci itu,” perintah Sultan Sefurijal kepada pengawalnya.

“Baik, Sultan.”

“Sekarang kalian berdua pulang dahulu. Sampaikan kepada Bunda agar segera menyiapkan upacara pernikahan kami. Kalian bantu Bunda sampai persiapan itu selesai.”

“Baik, Sultan.”

“Yang lain pulang bersama kami.”

Kedua prajurit itu memberi hormat dan pamit kepada Sultan dan calon istrinya. Sultan Sefurijal dan Dewi Joharmanik beserta pengawalnya pun berjalan perlahan meninggalkan tempat itu.

Kera, siamang, dan lutung bergerak mengikuti langkahnya. Binantang-binatang itu berjingkrak-jingrak. Beberapa di antara kera itu, ada yang berlari sambil menyentuh tangan Dewi Joharmanik. Sultan Sefurijal tersenyum memperhatikan tingkah laku binatang itu.

Sementara itu, di Negeri Sam Permaisuri Tua menunggu kedatangan Sultan Sefurijal yang sedang berburu di hutan. Di puri istana, Permaisuri Tua ditemani oleh beberapa dayang. Mereka menyiapkan makanan dan minuman kesukaan Sultan.

Perjalanan kedua utusan Sultan Sefurijal telah memasuki halaman istana. Mereka langsung menuju ke puri istana. Seorang dayang yang sedang menyapu itu terusik dengan kedatangan kedua prajurit itu.

“Maaf, saya ingin menghadap Tuan.”

“Mana hasil buruannya?” kata dayang itu menghalangi langkah mereka.

“Sudahlah, jangan macam-macam. Ini penting!”

“Tidak bisa!”

Ketika mendengar kegaduhan di halaman istana, Permaisuri Tua keluar dari kamar sambil tersenyum melihat abadinya sedang bercanda. Setelah melihat Permaisuri Tua datang, mereka tersipu-sipu, lalu bersimpuh di hadapannya.

“Ampun, Tuan Putri. Dayang ini suka mengganggu.”

“Tidak, Tuan Putri. Saya tidak suka mengganggu.”

“Sudah-sudah! Mengapa kalian berdua pulang lebih cepat?” tanya Permaisuri Tua.

“Hamba berdua diutus menyampaikan pesan

putra Tuan Putri, Sultan Sefurijal.”

“Pesan apa? Lekas katakan!”

“Sultan Sefurijal memohon agar Tuan Putri segera menyiapkan upacara pernikahan beliau.”

“Apa saya tidak salah dengar? Pergi berburu ke hutan, pulang bawa wanita. Wanita dari mana?”

“Ampun, Tuan Putri. Namanya Dewi Joharmanik dari Negeri Bagdad.”

Permaisuri terdiam. Ia membayangkan calon menantunya itu wanita miskin yang tinggal di tengah hutan, buruk rupa, dan anak orang yang tidak jelas statusnya.

“Maaf, Tuan Putri. Calon menantu Tuan Putri itu cantik jelita. Di Negeri Sam ini sulit dicariandingannya,” prajurit itu seperti tahu apa yang sedang dipikirkan oleh Permaisuri Tua.

“Sungguh?”

“Ya, Tuan Putri,” sahut prajurit meyakinkan.

“Baiklah, kalau begitu. Supaya persiapan segera selesai, kalian sampaikan hal ini kepada Ki Patih Dawilkasut. Katakan padanya untuk mengajak

punggawa yang lain untuk membantu.”

“Siapkan pula utusan untuk mengundang raja-raja negeri tetangga.”

“Baik, Tuan Putri.”

Kedua prajurit itu segera pergi melaksanakan tugasnya. Permaisuri Tua diiringi para dayang kembali ke kamarnya. Sambil berjalan menuju kamarnya, Permaisuri pun meminta para dayang untuk menyiapkan hidangan istimewa untuk para tamu.

Menjadi Permaisuri Sultan Sefurijal

Perjalanan Sultan Sefurijal dan Dewi Joharmanik sudah memasuki kota. Setiap persimpangan jalan telah dipadati orang. Semua menunggu kedatangan Sultan Sefurijal beserta rombongan. Dua ekor gajah terlihat sudah dirias sangat bagus untuk ditunggangi Sultan Sefurijal dan Dewi Joharmanik. Ketika melihat rombongan Sultan tiba, dua orang prajurit meraih tali pengikat gajah, lalu membawanya ke dekat Sultan.

Sementara itu, di puri istana telah menunggu Permaisuri Tua, Ki Patih Dawilkasut, dan para punggawa. Para prajurit pun tampak siaga.

Rombongan Sultan dan Dewi Joharmanik sudah berada di depan istana. Tampak seorang prajurit berlari ke arah istana. Ia memberi tahu Ki Patih bahwa Sultan telah tiba. Ki Patih segera mengatur pertemuan Permaisuri Tua dengan Sultan dan calon menantunya.

“Bunda!” seru Sultan Sefurijal memeluk Permaisuri.

Permaisuri membalas pelukan anaknya. Dewi Joharmanik yang berada di sisi Sultan terharu memandangnya. Ia terkesima melihat sosok Permaisuri seperti ibu kandungnya.

“Bunda, ini Dinda Dewi Joharmanik, Putri Raja Bagdad.

Ananda bermaksud untuk menjadikannya pendamping ananda. Ananda berdua memohon doa restu Bunda.”

“Ananda, Bunda dengan gembira merestui niat kalian.”

“Terima kasih, Bunda.”

“Ki Patih, ajak kedua anakku ke kamar yang telah disiapkan. Biar mereka istirahat. Sesuai dengan rencana, besok pagi setelah semua persiapan siap dan mereka sudah dirias, pernikahan akan segera dilangsungkan siang harinya. Pesta serta berbagai hiburan dimulai setelah usai acara pernikahan.”

Keesokan harinya, alun-alun mulai dipadati orang. Mereka datang dari berbagai penjuru. Tua, muda, laki-laki, perempuan ingin menyaksikan berlangsungnya pernikahan Sultan Sefurijal Sayidin Panata Agama dengan Dewi Joharmanik. Balairung juga sudah mulai dipadati tamu. Tamu yang hadir berasal dari berbagai kalangan, mulai para raja negeri tetangga, alim ulama, sampai dengan tokoh masyarakat. Para tamu dijemput dengan menunggang gajah dan kuda terbaik yang sudah dihias. Mereka dijamu dengan baik di Negeri Sam. Kini mereka menunggu saat-saat datangnya kedua mempelai. Di balairung itulah acara pernikahan Sultan Sefurijal dan Dewi Joharmanik dilangsungkan.

Tidak lama kemudian, kedua mempelai pun mulai memasuki balairung. Mereka berjalan perlahan-lahan. Beberapa remaja sebagai pagar bagus dan pagar ayu menyertai kedua mempelai. Semua yang hadir di dalam dan di luar balairung tercengang memandangi kedua mempelai. Keduanya terlihat serasi. Mempelai pria sangat tampan dan gagah. Mempelai wanita terlihat anggun, cantik, dan memesona.

Suasana mulai tenang dan acara pernikahan akan segera dimulai. Beberapa punggawa dan tokoh masyarakat menjadi saksi pernikahan. Acara yang dipimpin oleh tokoh ulama di negeri itu berjalan lancar dan khidmat. Setelah acara selesai, kedua mempelai didudukkan di pelaminan. Kedua mempelai merasa sangat berbahagia. Permaisuri Tua didampingi para istri punggawa dan tokoh masyarakat turut merasakan kebahagiaan mereka. Dewi Joharmanik menitikkan air mata kebahagiaan. Rasa haru mewarnai perasaannya karena pada saat yang berbahagia itu kedua orang tua dan saudaranya tidak ada yang menyaksikan.

Di balairung acara dilanjutkan dengan ramah tamah. Demikian pula di alun-alun mereka bersama-sama menikmati hidangan yang disajikan. Musik pun terdengar mengalun merdu, mewarnai acara itu sehingga suasana kian bertambah meriah. Pesta itu akan berlangsung selama tujuh hari tujuh malam. Seluruh warga Negeri Sam mengikuti seluruh rangkaian pesta hari itu hingga selesai. Para pelukis Negeri Sam juga ikut berpartisipasi pada acara

yang membahagiakan itu. Mereka berencana akan memampang lukisan kedua mempelai di alun-alun kota.

Pada hari kedua pesta pernikahan Dewi Joharmanik terlihat murung. Ia merindukan kedua orang tuanya dan ingin kembali ke Bagdad. Sejak hari pertama acara dilangsungkan, ia tidak melihat orang tua dan saudaranya. Begitu pula dengan para punggawa Negeri Bagdad, tidak satu pun yang terlihat. Ia enggan membicarakan hal tersebut kepada suaminya. Melihat istrinya tidak terlihat ceria seperti biasanya, Sultan Sefurijal bertanya.

“Ada apa, Dinda? Mungkin Dinda kecewa karena pernikahan kita tidak disaksikan oleh kedua orang tua Dinda.”

“Tidak, Kanda. Akan tetapi, saya ingin ayah dan bunda segera mengetahui bahwa kita telah menikah.”

“Sabarlah, Dinda. Kita tunggu satu dua hari. Ibunda telah mengirimkan undangan ke seluruh negeri tetangga. Mereka pasti datang.”

“Benarkah?” mata Dewi Joharmanik berbinar.

Di dalam hatinya ia terus berdoa kepada Tuhan agar ayah dan bundanya datang memenuhi undangan Permaisuri Tua.

“Sabarlah, Dinda. Kanda akan meminta Ki Patih Dawilkasut untuk memastikan undangan itu telah sampai di Negeri Bagdad.”

“Terima kasih, Kanda.”

Kabar Baik

Beberapa hari berlalu, pesta pernikahan Sultan Sefurijal dan Dewi Joharmanik hampir usai dilaksanakan. Belum satu pun keluarga Dewi Joharmanik hadir di antara mereka.

Sementara itu, di Negeri Bagdad, Baginda Badrulkarami sedang mengadakan pertemuan dengan para punggawa. Sultan Badarusamsi juga hadir dalam pertemuan itu. Mereka sedang membicarakan kepergian Dewi Joharmanik. Semua orang membantu mencari, tetapi Dewi Joharmanik belum juga ditemukan.

Hal itulah yang membuat Baginda Badrulkamari berputus asa. Baginda mengutus lagi beberapa orang untuk terus mencarinya.

“Ki Patih Sadardara, utus semua punggawa dan prajurit untuk mencari Dewi Joharmanik. Cari ke seluruh negeri. Berangkatlah sekarang juga!” Baginda.

“Maaf, Ayahanda. Saya juga akan pergi mencari Dinda Dewi Joharmanik. Saya telah melukai hatinya. Saya berjanji tidak akan kembali sebelum saya menemukannya. Ananda mohon doa restu Ayahanda dan Bunda,” Sultan badarusamsi pun mencium kedua tangan orang tuanya dan pamit untuk mencari adiknya.

“Pergilah, Nak! Kami merestui kepergianmu. Semoga Tuhan selalu melindungimu.”

Sehari setelah kepergian Sultan Badarusamsi, para punggawa, dan prajurit Negeri Bagdad, datanglah Patih Dawilkasut menghadap Baginda Badrulkamari.

“Selamat datang, Tuan! Tuan ini siapa dan dari mana?”

“Maaf, Baginda! Saya Patih Dawilkasut, dari Negeri Sam.”

“Ada keperluan apa Tuan datang ke sini. Apakah Tuan datang atas perintah raja Tuan ataukah kehendak Tuan sendiri?” tanya Baginda Badrulkamari.

“Baginda, saya datang ke sini diutus oleh Sultan Sefurijal dari Negeri Sam. Kami diutus untuk mengantar undangan pernikahan.”

“Sultan Sefurijal menikah dengan siapa? Siapa wanita yang beruntung itu?” tanya Baginda penasaran.

“Maaf, Baginda! Permaisuri Sultan itu bernama Dewi Joharmanik. Apakah betul Dewi Joharmanik itu putri Baginda?”

“Oh, benar sekali, Tuan! Kami saat ini kebingungan mencarinya. Ia pergi dari istana dan kami tidak tahu harus mencarinya ke mana. Kami menunggu berita baik ini sudah sejak lama.”

Ketika mendengar putrinya telah menjadi Permaisuri Sultan Sefurijal, Baginda Badrulkamari lega. Begitu pula para dayang kerajaan yang mendengar berita itu langsung bersuka cita. Mata Baginda Badrulkamari berbinar kembali. Doa dan harapan untuk menemukan kembali putrinya yang selama ini pergi meninggalkan Negeri Bagdad

pun terwujud. Baginda Badrulkamari pun bangga menantunya adalah Sultan Sefurijal yang dikenal sangat ramah.

“Tuan, sudikah Tuan menceritakan di mana Sultan Sefurijal menemukan putriku, Joharmanik?” tanya Baginda dengan penuh semangat.

“Baik, Baginda. Sultan Sefurijal bertemu Dewi Joharmanik ketika sedang berburu di dalam hutan. Dewi Joharmanik hidup berdampingan dengan kawanannya binatang buas. Akan tetapi, binatang liar itu sepertinya patuh kepada Dewi Joharmanik.”

Baginda Badrulkamari tertegun mendengar cerita Ki Patih Dawilkasut. Ia bangga dan juga sedih mendengar putri satu-satunya harus tinggal bersama binatang di hutan. Baginda Badrulkamari pun sesekali menggelengkan kepala menyesali keputusan yang ia buat. Ia terlalu percaya dengan Pendita Mustaki.

“Maaf, Baginda. Kami harus segera pergi. Ini cenderamata dari Sultan Sefurijal dan Dewi Joharmanik. Izinkan kami untuk melanjutkan tugas kami menyampaikan undangan dan kabar gembira ini.”

“Terima kasih, Tuan. Saya terima undangan dan cenderamata ini. Semoga perjalanan Tuan lancar.”

Beberapa saat kemudian, Baginda memerintahkan seorang dayang untuk memanggil Permaisuri. Dayang itu pun bergegas menuju kamar Permaisuri.

“Kanda memanggil?” tanya Permaisuri kepada Baginda.

“Ada kabar yang harus kanda sampaikan.”

“Kabar baik atau kabar buruk?”

“Kabar baik, Dinda. Anak kita, Dewi Joharmanik, telah ditemukan. Ia berada di Negeri Sam. Ia telah menikah dengan Sultan Negeri Sam, Sultan Sefurijal.”

“Tuhan mendengar doa kita, Kanda,” Permaisuri berkata seraya memeluk suaminya. Air matanya mengalir di pundak Baginda. Kabar baik ini menjawab kegelisahannya mereka selama ini.

“Bersyukurlah kita. Putri kita dalam lindungannya.”

“Kapan kita akan berangkat menemui ananda Dewi Joharmanik dan suaminya?” tanya Permaisuri ingin segera bertemu.

“Panggil Ki Patih Sadardara. Perintahkan Ki Patih Sadardara untuk memberi kabar kepada Sultan Badarusamsi, para punggawa, dan prajurit. Perintahkan mereka untuk kembali. Perintahkan pula para abdi untuk menyiapkan semua perlengkapan menghadiri pernikahan Dewi Joharmanik dan Sultan Sefurijal,” ujar Baginda memerintahkan prajurit yang berada di dekatnya.

Prajurit itu segera melaksanakan tugasnya. Kabar baik itu pun segera menyebar ke seluruh istana. Seketika saja, suasana istana menjadi sangat riuh. Para abdi Negeri Bagdad bergotong-royong mempersiapkan permintaan Baginda. Pada saat bersamaan, Ki Patih Sadardara menghap Baginda Badrulkamari.

“Ampun, Baginda. Hamba tidak tahu kabar Sultan Badarusamsi. Ia berpisah dari rombongan, masuk ke dalam hutan belantara.”

“Sungguh keras hati anakku. Ia ingin sekali menemukan adiknya. Semoga Tuhan selalu menguatkan dan melindunginya,” ucap Baginda seraya tangannya menengadah memohon kepada Yang Mahakuasa.

Keluarga Bahagia

Dewi Joharmanik terlihat murung. Ki Patih Dawilkasut yang diminta untuk menyampaikan undangan ke Negeri Bagdad belum juga kembali. Dewy Joharmanik menduga keluarganya tidak ada di istana karena mereka sedang mencari dirinya. Ketika mengingat peristiwa malam itu, Dewy Joharmanik semakin murung.

“Kanda, Ki Patih Dawilkasut belum kembali. Apakah ia bertemu dengan keluargaku?” tanya Dewy Joharmanik risau.

“Sabarlah, Dinda. Mari kita berdoa, kabar pernikahan kita sampai ke orang tua dan keluarga Dinda,” ucap Sultan Sefurijal membujuk.

Sultan Sefurijal yang mengetahui hati istrinya sedang gundah segera bertindak. Ia memanggil seorang punggawa.

“Perintahkan para pelukis untuk melukis wajah Dinda Dewy Joharmanik. Pasang di setiap gerbang desa. Kerahkan prajurit untuk menjaga lukisan. Jika

ada orang yang mengenali wajahnya, segera ajak menghadapku,” Sultan Sefurijal mencari cara lain agar ada seseorang mengenali istrinya.

“Baik, Sultan,” prajurit itu segera berlari menuju tempat para pelukis berkumpul.

Pada hari berikutnya, lukisan Dewi Joharmanik sudah tersebar di setiap gerbang desa. Dua prajurit menjaga di setiap gerbang sambil mengamati para penduduk yang berlalu-lalang keluar masuk desa.

Di satu desa, datanglah seorang tua berpakaian pendita. Begitu melihat gambar itu, dia bergumam, “Oh, Dinda! Mengapa lukisanmu terpasang di sini? Aku terlunta-lunta mencarimu, Dinda?”

Mendengar ucapan orang tua itu, tanpa banyak bertanya, prajurit penjaga lukisan itu lalu mengajak pendita itu ke istana. Prajurit itu segera melaporkan kejadian itu kepada Sultan Sefurijal.

“Masukkan orang ini ke dalam kamar itu, siapkan hidangan dan pakaian untuknya. Biarkan dia istirahat,” perintah Sultan Sefurijal.

Prajurit pun segera memohon diri dan melaksanakan perintah. Seseorang yang mengenakan pakaian pendita itu dibawa ke kamar yang telah disediakan khusus untuknya.

Beberapa saat kemudian, di desa lainnya, datang seorang pria berpakaian kebesaran kerajaan. Setelah mengamati lukisan, pria itu mendekat sambil berkata, “Dinda, akhirnya aku menemukanmu. Sudah lama aku mencarimu. Maafkan aku!”

Ketika mendengar ucapan pria itu, seorang prajurit bertanya.

“Maaf, Tuan! Tuan sepertinya mengenal lukisan ini, siapa sebenarnya Tuan?”

“Saya Sultan Badarusamsi dari Negeri Bagdad. Saya ke sini mencari adik saya. Lukisan ini mirip adik saya.”

Kedatangan Sultan Badarusamsi itu segera dilaporkan kepada Sultan Sefurijal. Setelah mendengar laporan itu, Sultan sangat senang. Kesempatan untuk bertemu keluarga Dewi Joharmanik terwujud.

“Prajurit, segera ajak sultan itu ke istana, siapkan kamar, hidangan, dan pakaian.”

Pada waktu yang hampir bersamaan, Baginda Badrulkamari dan Permaisuri beserta rombongan hampir memasuki alun-alun Negeri Sam. Mereka takjub melihat lukisan Dewi Joharmanik ada di setiap gerbang desa sepanjang jalan.

“Dinda, itu lukisan Dewi Joharmanik. Begitu hebatnya kasih sayang Sultan Sefurijal hingga memasang lukisan istrinya di setiap gerbang desa,” ucap Baginda Badrulkamari. “Sungguh keajaiban, Dewi telah bertemu pendamping yang tepat,” Permaisuri menjawab suaminya dengan mata berbinar. Ia merasa bahagia akan segera bertemu Dewi Joharmanik, putrinya.

Ketika melihat rombongan Baginda Badrulkamari, seorang prajurit segera kembali ke istana melaporkan kepada Sultan Sefurijal.

“Maaf, Sultan! Hamba melihat rombongan tamu kerajaan tetangga sudah sampai alun-alun,” ucap prajurit itu tergesa-gesa.

“Paman tahu dari mana rombongan itu?”

“Maaf, Sultan! Hamba tidak sempat bertanya. Mereka datang dengan mengendarai kuda dan gajah yang sudah dihias.”

Setelah mendengar kabar itu, Sultan Sefurijal segera memanggil para punggawa. Ia segera menaiki kuda diikuti para punggawa dan pengawal.

“Selamat datang, Tuan dan rombongan di Negeri Sam. Kalau boleh tahu siapa Tuan dan dari mana?” ucap Sultan Sefurijal bertanya sambil menarik tali kekang kudanya.

“Maaf, Tuan! Kedatangan kami terlalu berlebihan. Saya Baginda Badrulkamari, ini permaisuri saya, dan ini para punggawa, prajurit, serta warga Negeri Bagdad,” Baginda Badrulkamari menjelaskan.

Sultan Sefurijal seperti kehabisan kata-kata. Ia hanya terdiam. Ia tidak menyangka Ki Patih Dawilkasut ternyata sudah menyampaikan undangan ke Negeri Bagdad. Akhirnya, ia sanggup mengendalikan dirinya.

“Maaf, Baginda! Maafkan penyambutan kami yang kurang baik. Saya Sultan Sefurijal,” Sultan Sefurijal ragu melanjutkan kata-katanya.

“Sudahlah Nak, kami datang untuk melihatmu dan Dewi Joharmanik berbahagia,” Baginda Badrulkamari mengetahui perasaan Sultan Sefurijal yang terkejut dan tidak menyangka kedatangan mereka secara tiba-tiba.

Baginda Badrulkamari lalu mendekati Sultan Sefurijal dan memeluknya. Sultan Sefurijal terharu. Ia lalu mengajak Baginda Badrulkamari masuk ke istana. Ia langsung memerintahkan seorang punggawa untuk mengabari Dewi Joharmanik dan menyiapkan hidangan istimewa.

Rombongan Baginda Badrulkamari diterima oleh Permaisuri Tua dan Sultan Sefurijal di balairung istana. Dewi Joharmanik yang berdiri di sisi suaminya menangis terharu melihat keluarga datang untuk menemuinya.

“Maafkan, Ayahanda dan Bunda Dewi Joharmanik! Ayah seharusnya tidak memercayai Pendita Mustaki begitu saja. Maafkan Ayah, Nak!” kata Baginda Badrulkamari sambil memeluk Dewi Joharmanik erat-erat.

“Sudah, Ayahanda. Tidak perlu mengingat masa lalu yang tidak mengenakan hati. Yang terpenting kita sudah berkumpul kembali,” ujar Dewi Joharmanik.

“Kakakmu, Badarusamsi, belum kembali. Ia mencarimu. Ia sepertinya bertekad akan terus mencari sampai bertemu denganmu.”

“Iya, Ayah. Saya tahu perasaan Kakanda. Ia pasti merasa bersalah.”

Pertemuan yang membahagiakan itu berubah menjadi kegelisahan. Mereka belum menemukan Sultan Badarusamsi sejak utusan Negeri Sam, Ki Patih Dawilkasut, datang memberikan cenderamata dan undangan.

“Maaf, Baginda!” Sultan Sefurijal menengahi obrolan mereka.

“Beberapa saat lalu, kami menemukan dua orang yang mengaku kenal Dewi Joharmanik.”

“Prajurit, ajak kedua orang itu ke balairung!” Sultan Sefurijal langsung memerintahkan prajuritnya.

“Baik, Sultan.”

Prajurit itu bergegas menjemput kedua orang yang ditemui dan mengaku kenal dengan Dewi Joharmanik. Tidak lama kemudian, kedua orang itu sudah berdiri di hadapan Sultan Sefurijal dan Baginda Badrulkamari.

“Pendita Mustaki! Badarusamsi!” seru Baginda terkejut.

“Baginda mengenali kedua orang ini?” tanya Sultan Sefurijal penasaran.

“Ya. Lelaki tua ini adalah penyebab Dewi Joharmanik pergi dari Bagdad. Ia memfitnah Dewi Joharmanik dengan mengatakan bahwa ia telah diperlakukan tidak sewajarnya dan memalukan harga dirinya dan keluarga. Ternyata, saya salah. Lelaki tua ini memang tidak tahu diri. Hei, Pendita Mustaki, mulai saat ini saya tidak ingin melihat wajahmu di Negeri Bagdad. Pergilah, jangan pernah kembali ke Negeri Bagdad selamanya,” Baginda dengan murka memarahi Pendita Mustaki.

“Kalau lelaki ini, Baginda?” tanya Sultan menunjuk lelaki satunya.

“Ini anakku, Sultan Badarusamsi. Ia belum kembali mencari adiknya sejak saya utus,” jelas Baginda.

“Ke sini, Nak. Ketabahan dan kesabaran kita berbuah hasil. Tuhan memaafkan kecerobohan kita. Kita telah dipertemukan kembali pada saat yang berbahagia ini,” Baginda berucap seraya menghampiri dan memeluk putranya.

Ketabahan Dewi Joharmanik menjalani peristiwa yang menyimpannya membuahakan kebahagiaan. Kebahagiaan itu tidak hanya dirasakan Dewi Joharmanik, tetapi juga oleh ayah, bunda, suami, dan kakaknya.

Biodata Penulis



Nama : Djamari
Pos-el : djamarihp@yahoo.com
Bidang Keahlian: Kepenulisan

Riwayat Pekerjaan

Peneliti Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (1977—sekarang)

Riwayat Pendidikan

Fakultas Sastra, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nasional, Jakarta (1987)

Cerita anak yang sudah diterbitkan

1. *Pengembara: Candhini* (1992)
2. *Jajalengkara* (1993)
3. *Mintaraga* (1994)
4. *Indra Laksana* (1994)
5. *Jaka Bandung* (1995)
6. *Mantri Jajar Pikatan* (1995)
7. *Rangga Malela* (1997)
8. *I Botoh Lara dan Burung Curik* (1996)
9. *Raden Jaka Pekik dari Gebang Tinatar* (2000)

10. *Dewi Johar Manik* (2004)
11. *Terdampar ke Renah Manjuto* (2005)
12. *Jaka Prabangkara* (2007)
13. *Cerita Tanimbar I* (1993)
14. *Cerita Tanimbar II* (1995)

Informasi Lain

Lahir di Gunung Kidul, Yogyakarta pada tanggal 20 Agustus 1953.

Biodata Penyunting

..... ●

Nama : Dony Setiawan, M.Pd.
Pos-el : donysetiawan1976@gmail.com.
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan

1. Editor di penerbit buku ajar dan biro penerjemah paten di Jakarta,
2. Kepala Subbidang Penghargaan, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Riwayat Pendidikan

1. S-1 (1995—1999) Sastra Inggis Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
2. S-2 (2007—2009) Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta

Informasi Lain

Secara resmi sering ditugasi menyunting berbagai naskah, antara lain, modul diklat Lemhanas, Perpustakaan Nasional, Ditjen Kebudayaan Kemendikbud serta terbitan Badan Bahasa Kemendikbud, seperti buku seri Penyuluhan Bahasa

Biodata Ilustrator

..... ●

Nama : Yol Yulianto
Pos-el : Yolyulianto@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrasi

Riwayat Pekerjaan

1. *Ilustrator Majalah Ina,*
2. *Ilustrator Kelompok Kompas-Gramedia, dan*
3. *Editor in Charge majalah Superkids Junior.*

Riwayat Pendidikan

1. SDN Panggung 1 Semarang
2. SMPN 3 Semarang
3. SMAN 1 Semarang
4. S-1 Fakultas Arsitektur UNDIP

Judul Buku

1. *Cerita Rakyat Nusantara* (BIP)
2. *4 Seri Kolase Berstiker* (BIP)
3. *Seri Komik Anak Islami* (Elexmedia)
4. *5 Seri Buku Calistung* (Polkadot Pro)
5. *Nutrisi Otak untuk Anak Cerdas* (Internasional Licensing Media)
6. *5 Seri Cerita Berirama* (PTS Malaysia)